

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ نَحْمَدُهُ، وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ  
**JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA**

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. JA/5/23/13 Tanggal 13-3-1953  
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, PO Box 33/Pru, Bogor 16330; Telp +62 (0251) 614524; Faks. +62 (0251) 617961  
E-mail: pb-jai@indo.net.id

Nomor : 03/Isy/PB/2005  
Lampiran : 1 (satu) set  
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 21 Januari 2004 M  
Sulh 1383 HS

**Kepada Yth.  
Para Pengurus dan Anggota  
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA  
Di tempat**

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Taala. Amin.

Dalam *Darsus* ini dimuat Khutbah Jumat Hadhrat Khalifatul-Masih V atba. tanggal 19 November 2004, antara lain Hudhur atba. bersabda:

Kemudian, terkait perihal periode permulaan [Jemaat], beliau a.s. bersabda, “Duduk persoalannya adalah bahwa Jemaat kini dalam kondisi tahap awal, ibarat seorang yang baru pulih dari penyakit yang sangat berat dimana di dalam Jemaat ini terdapat sejumlah orang yang masih dalam kondisi lemah dan ada juga yang sudah agak teguh imannya.

Oleh karena itu, barangsiapa yang mendapatkan ada yang lemah hendaknya memberikan nasihat kepadanya secara terpisah. Jika dia tidak siap menerima, maka doakanlah mereka. Jika dengan dua hal itu tidak membuahkan hasil, maka anggaplah itu sudah merupakan ketentuan Allah. Apabila Allah telah menerimanya, maka begitu kalian melihat aib seseorang hendaknya janganlah kemudian segera menunjukkan gejala emosi yang tidak benar. Mungkin saja dia [suatu saat] dapat menjadi baik.

Para wali dan para *abdal* (wali pilihan) juga terkadang terlibat dalam perilaku melakukan aib. Bahkan, tertera sebuah catatan juga القطب قد يزنى — *Alquthbu qad yaznii*, bahwa: Sungguh, seorang wali *quthub* ada yang pernah berzina. Banyak sekali para pelaku zina dan pencuri yang pada akhirnya mereka menjadi wali dan *abdal* (wali pilihan).

Meninggalkan orang-orang dengan cepat dan tergesa-gesa bukanlah merupakan cara kami. Jika ada anak seseorang yang rusak, maka sang ayah dengan segala daya dan upaya akan memperbaikinya. Begitu jugalah seseorang jangan hendaknya meninggalkan saudaranya tetapi justru harus berusaha sepenuhnya untuk memperbaikinya. Bukanlah ajaran Al-Quran bahwa begitu seorang melihat aib seseorang lainnya, lalu menyebarkannya dan menjadikannya sebagai buah bibir ke mana-mana, melainkan Dia berfirman, “وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ” — “Dan mereka menasihati dengan sabar dan kasih-sayang. (QS *Al-Balad*, 90 : 18)”

Dan *marhamah* (kasih-sayang) adalah: Setelah melihat aib satu dengan yang lain, lalu memberikan nasihat kepadanya dan juga memanjatkan doa untuknya.

Doa mempunyai pengaruh yang sangat besar. Dan sangat malang sekali, orang yang menerangkan satu aib [seseorang] ratusan kali, akan tetapi satu kalipun doa tidak pernah dia panjatkan [untuk orang itu]. Aib orang lain baru [layak untuk] diterangkan manakala telah berdoa terus-menerus dengan menangis-nangis untuknya selama empat puluh hari.

Wassalam,  
Ttd

Anwar Said SE. MSi  
Skr. Isyaat PB.

# KHUTBAH

## *Hadhrat Khalifatul Masih*



### **KHUTBAH JUMAT HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.**

**Tanggal 19 November 2004  
di Baitul-Futuh, Morden, London, Inggris**



**Tentang: MENUTUPI AIB ORANG LAIN DENGAN SIFAT SATTAR ALLAH TAALA**

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله .  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله  
رب العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم الدين . إياك نعبد وإياك نستعين  
. اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المغضوب  
عليهم ولا الضالين .

**I**SLAM sangat menekankan kepada kita (ummat Islam) untuk tinggal dalam masyarakat dengan saling kasih mengasihi di antara sesama, dan menekankan kepada kita untuk menampilkan *akhlak mulia* dalam masyarakat. Allah dengan beraneka ragam cara telah menarik perhatian kita ke arah ini, yaitu: Ciptakanlah akhlak luhur di dalam diri kalian; tinggallah dengan cinta-kasih dan lemah-lembut di antara sesama kalian; tunaikanlah hak-hak satu dengan yang lain di antara kalian. Dan,

oleh sebab di dalam diri manusia senantiasa terus ada kekurangan dan kealfaan, karena itu, janganlah setiap saat senantiasa mencari kelemahan dan kesalahan rekan-rekan kalian, saudara-saudara, tetangga-tetangga kalian atau senantiasa mencari kesalahan-kesalahan orang-orang yang tinggal di lingkungan masyarakat kalian; dan janganlah terus memata-matai—yakni, “Bagaimanapun juga saya harus dapat menangkap kesalahan seseorang lalu untuk seterusnya saya akan

menyebarkan itu.” Ini merupakan gerakan atau tindakan yang sia-sia dan tidak berguna.

### **Jangan Mencari-cari Kelemahan Orang Lain**

Orang-orang yang suka mencari kesalahan-kesalahan atau kegemarannya mengorek-orek kekurangan-kekurangan orang lain, pada umumnya, bagi yang kesalahan atau kelemahannya telah diketahui, dengan itu mereka berusaha untuk menyuruh mengerjakan suatu pekerjaan. Mereka berusaha mengambil faedah dari itu. Dan tindakan ini, dilakukan mulai dari tingkat individu hingga tingkat nasional. Untuk itu, digunakan tipu-daya yang sangat halus. Dan serupa itulah, sejumlah orang digunakan/dihasut juga untuk melakukan tindakan pengacauan terhadap negaranya sendiri, manakala ini sudah sampai pada level (tingkat) nasional.

Kemudian, secara pribadi di kalangan kelompok atau Jemaat, sejumlah orang menjadi terbiasa mencari-cari kekurangan-kekurangan orang lain supaya nama mereka dinodai. Sejumlah orang-orang aniaya, sedemikian rupa, mereka mencari kelemahan-kelemahan orang lain atau jika tidak ada kelemahan sekalipun, maka dengan menyebarkan rumor-rumor atau isu-isu bohong, mereka tidak menghindar untuk tidak mengganggu jodoh anak-anak perempuan orang, dan mereka pun tidak mau berhenti dari itu. Terkadang, mereka pergi ke pihak kedua dimana jodoh tengah dibicarakan. Seperti itu, mereka mengatakan kata-kata yang tidak benar sehingga ke sananya orang (pihak laki-laki pencari jodoh) menjadi bimbang, “Apakah saya menjodohkan atau tidak dengan si fulanah?” Tujuannya, tidak lain hanya dengan cara bagaimana keluarga pihak perempuan disakiti.

Sejumlah orang terkadang hanya untuk sekedar senang-senang, dalam obrolan

santai, dalam corak cemoohan dan ejekan, membuka/menyebarkan kelemahan seseorang. Dan dalam masyarakat dewasa ini, kondisi menyakitkan ini nampak tambah lebih mencuat ke permukaan yang mungkin saja karena komunikasi menjadi mudah. Pendek kata, untuk mengambil faedah khusus atau dengan maksud menjelek-jelekan nama orang lain atau hanya untuk sekedar menikmati bincangan santai, kekurangan-kekurangan dan kealpaan-kealpaan orang lain disebarkan/diungkit-ungkit. Bahkan, kadang diciptakan peluang sedemikian rupa dimana suatu kesalahan disuruh perbuat pada orang lain. Dan kemudian, itu dipegang/direkam lalu faedah diambil dari itu.

Maka, di dalam kondisi itu—sebagaimana saya telah katakan—hanya Islamlah yang mengatakan kepada para pengikutnya bahwa hindarilah hal-hal sia-sia dan tidak berguna itu. Dan pada zaman ini, dewasa ini, jika itu ada yang menampilkan ajaran Islam hakiki, maka itu adalah Ahmadi. Oleh karena itu, ini merupakan kewajiban Ahmadi bahwa jangankan mencari kelemahan dan kekurangan seseorang, sungguh, merupakan hal sangat jauh, bahkan jika ada kelemahan seseorang yang secara tidak disengaja diketahui olehnya, maka menutupinya adalah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, setiap sesuatu ada harga dirinya. Perlu memperhatikan benda/hal itu.

Jika ada keburukan dan dalam kenyataannya memang ada [sekalipun], maka dengan menzahirkan itu—mungkin; *satu*, dapat menjadi faktor nama buruk untuk dia; *kedua*, pada diri orang lain pun, kesadaran akan keburukan—(bahwa keburukan tidak boleh dilakukan)—itu bakal hilang. Apabila lambat-laun mulai dibicarakan perihal keburukan-keburukan itu, maka perlahan-lahan, orang lain dalam

masyarakat pun akan terlibat dalam keburukan itu.

Oleh karena itu, kepada kita terdapat perintah yang jelas bahwa perkara-perkara yang dapat menciptakan kekacauan dalam masyarakat atau dapat menjadi faktor menimbulkan kerusakan itu, jangan disebarkan/diekspos. Itu jangan disebarkan. Berdoalah dan menyingkirlah kalian ke pihak lain dari keburukan-keburukan itu. Dan jika kalian bersimpati kepada seseorang, maka dengan doa dan dengan memberikan pengertian secara pribadi, berusaha menjauhkan keburukan itu. Dan itu merupakan obat yang paling mujarab. Kecuali, berita [baik/buruk] yang menyangkut Jemaat atau mendengar kabar berita yang menyudutkan Jemaat, yang terdapat kemungkinan besar dari itu Jemaat akan mendapat kerugian, atau suatu hal yang diketahui yang dari itu dapat mendatangkan kerugian—sebagaimana saya telah katakan, maka itu dapat disampaikan kepada pengurus yang bersangkutan atau kepada saya. Tetapi, berbicara ke sana-sini bagaimanapun juga tidak ada haknya dan tidak perlu; sebab, dengan cara itu keburukan akan tersebar.

Jika, sebagai misal, upaya perbaikan orang yang melakukan kesalahan tidak sukses, atau dengan bebicara bohong dan dengan memberikan keterangan yang palsu, dia untuk sementara telah menyelamatkan jiwanya, maka orang lain pun yang di dalam tabiatnya terdapat kelemahan. Mereka pun terkadang mengatakan ungkapan-ungkapan seperti itu. Mereka juga mulai menzahirkan kelemahan-kelemahan mereka. Sebab, di dalam benaknya pun, bercokol pula pikiran bahwa “Dengan tertangkapnya kesalahan si fulan, pengurus itu atau orang itu, apa yang telah dia lakukan (apa tindak-lanjutnya) yang akan menentang kami atau merugikan kami.”

Apa ruginya orang itu? Untuk sekedar hiburan/senang-senang, bincangkanlah sejumlah obrolan, sesudahnya baru dipikirkan. Perkara-perkara seperti inilah yang menyebarkan keburukan-keburukan dan hijab menjadi tidak ada lagi.

### **Laporkan Kepada Lembaga Nizam Jemaat**

Pendek kata, ini merupakan kesalahan pemikiran orang yang kurang dalam *ketakwaan*. Tetapi, barangsiapa yang mengetahui sesuatu yang menentang Jemaat, maka merupakan tanggung jawabnya untuk memberitahukan hal itu hanya kepada Lembaga Nizam Jemaat dan jangan dibicarakan di sana-sini. Sebab, kadang terjadi juga seorang yang mendengar yang salah atau salah dengar. Atau, terkadang seorang yang mengucapkan, kendati ikhlas dari segi kejemaatan, namun dalam gejala sesaat, ada ucapan yang terlanjur dia ucapkan yang karenanya, sesudahnya, dia menjadi merasa malu. Dan setelah mendengar satu perkara lalu menyebarkannya untuk seterusnya, mengakibatkan sikap itu menjadi faktor rasa malu yang lebih besar.

Terkadang, kesalahan seseorang adalah karena tidak mengucapkan ungkapan perkataan yang benar, yang tidak fasih. Maka, dari sebab itu, menjadi nampak dalam bentuk yang sangat mengerikan. Pendek kata, kelemahan apapun yang serupa itu atau baik yang diberikan pengertian secara terpisah ataupun kepada para pengurus Jemaat, diberitahukan bahwa “Kata-kata yang seperti ini yang saya telah dengar. Tuan selidikilah itu.”

Tetapi, perkara/kasus siapapun, jangan hendaknya disebarkan sehingga dapat merendahkan martabat seseorang.

Bisa saja, kesalahan seperti itu dapat terjadi pada diri Saudara-saudara sendiri. Dan seperti itu, kemudian digembargemborkan. Dan andaikata nama sampai

menjadi buruk, maka betapa menyakitkan hal seperti itu. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang berbicara untuk ke depan sesuai dengan pemikiran itu.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Tuhan yang dikemukakan Islam dan Tuhan yang orang-orang Islam imani adalah Dia Yang Maha Penyayang, Maha Mulia, Maha Penyantun, Maha Penerima taubat dan Maha Pengampun. Barangsiapa yang benar-benar bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya dan memaafkan dosa-dosanya. Tetapi di dunia ini, kendati sebagai saudara kandung, kerabat dekat dan keluarga sekalipun, apabila mereka satu kali melihat satu kesalahan/dosa, maka kendati telah berhenti sekalipun, namun tetap menganggapnya sebagai aib.

Tetapi, betapa mulia-Nya Allah, kendati manusia setelah melakukan ribuan aib sekalipun lalu bertaubat kepada-Nya, maka Dia menerima taubat hamba-hamba-Nya dan memaafkannya. Di dunia ini, tidak ada manusia kecuali para nabi [yang diwarnai dengan warna Tuhan], yang sedemikian rupa menutup kelemahan orang. Akan tetapi sebaliknya, kondisi orang pada umumnya adalah sebagaimana Saidi berkata, ‘Tuhan, kendati mengetahui, namun Dia menutupi kelemahan. Tetapi, sebaliknya [manusia], kendati mengetahui perihal itu sedikit sekali pun, dia menyebarkan (menggembarkan-gemborkannya).’”

[Beliau a.s.] bersabda, “Jadi renungkanlah, betapa luhur sifat kemuliaan dan sifat Pemurah-Nya. Sungguh benar bahwa jika Dia mencengkeram hamba-hamba-Nya, maka Dia akan menghancurkan semuanya. Tetapi, kemuliaan dan kasih-sayangannya sedemikian luas dan mendahului kemurkaan-Nya.” (*Malfuuzhaat*, Jilid IV, halaman 137-138, edisi baru)

Jadi, perhatikanlah, betapa beliau menarik perhatian kita untuk menutupi kelemahan orang lain dengan menyebutkan

bahwa Allah adalah Maha Pengasih. Dan karena sifat kasih sayang-Nya, Dia memaafkan hamba-hamba-Nya. Dia adalah Wujud Yang Maha Pemurah, Maha Pemberi, Maha Penyabar, menerima taubah. Karena itu, apa yang dapat diketahui oleh seorang hamba [adalah] apa yang Allah akan kehendaki terhadap diri seseorang. Ungkapan Saidi—beliau telah memberitahukan—sebagaimana saya telah beritahukan—bahwa Allah, kendati mengetahui sejumlah kekurangan dan kelemahan-kelemahan, namun Dia menutupi kelemahan-kelemahan hamba-hamba-Nya. Sementara tetangga yang tidak sepenuhnya mengetahui persoalan, dengan mengambil satu point, dengan mengambil satu kata, dengan mengambil satu kalimat, terkadang, dengan mengambil hanya satu kata, dia mulai berteriak untuk menjelekkkan seseorang hingga tiada batasnya. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya senantiasa beristigfar/memohon-ampun. Sebab, jika Allah mulai melakukan perhitungan, maka mungkin kita ini akan dimusnahkan. Tetapi, ini merupakan kasih-sayang dan kemuliaan-Nya sehingga kita semua masih selamat.

### **Sifat Sattar Allah Taala**

Tertera dalam sebuah hadis bahwa dalam nada rahasia dan secara bisik-bisik, Rasulullah saw. bersabda, “Di antara kalian bakal ada yang akan dekat dengan Tuhan-nya sehingga Dia akan memayunginya dengan rahmat-Nya.

Kemudian berfirman, ‘Apakah engkau telah melakukan pekerjaan anu dan anu?’ Dia akan menjawab, ‘Ya, Tuhan-ku.’

Kemudian Tuhan akan bertanya lagi, ‘Apakah engkau telah melakukan pekerjaan anu dan anu?’ Dia akan mengakui.

Maka Allah akan berfirman, ‘Aku telah menutupi kelemahan engkau di dunia ini. Hari inipun, pada hari Kiamat ini, Aku

menutupi kelemahan-kelemahan engkau dan Aku memafkan semua kesalahan-kesalahan engkau.” (Bukhari, “*Kitaabul-Adab Sitrul-Mu'min 'Alaa Nafsihi*”—Ini merupakan penjelasan hadis sebelumnya).

Kemudian, tertera dalam sebuah riwayat, bersumber dari Hadhrat Ibn Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Seorang Muslim dengan seorang Muslim adalah bersaudara. Dia tidak menganiayanya dan tidak meninggalkannya sendirian. Barangsiapa yang senantiasa sibuk memenuhi keperluan saudaranya, maka Allah terus memenuhi keperluan-keperluannya. Dan barangsiapa ada menjauhkan kesulitan seorang Muslim, Allah akan mengurangi satu musibah dari musibah-musibah itu pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari Kiamat.” (*Riyaadhush-Shaalihiin, “Bab Fii qadhaa'i hawaa'ijil-mu'miniin*)

Perhatikanlah bahwa sifat *Sattar* Allah-lah, yang karenanya, dosa-dosa itu dimaafkan.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa selama dia terus berupaya menolong saudaranya, terus melakukan upaya-upaya, maka Allah akan terus memberikan pertolongan kepadanya.

Ada lagi satu riwayat lain yang hampir mirip dengan itu tetapi di dalamnya terdapat satu peringatan, di dalamnya diperingatkan juga kepada orang yang tidak menutupi aib orang lain.

Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang menutupi suatu aib sesama Muslimnya, maka Allah akan menutupi aib-aibnya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang tidak menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menzahirkan aib dan kekurangannya sehingga dia akan dihinakan di rumahnya sendiri (dalam keluarganya)”. (*Sunan Ibnu Majah, “Kitaabul-Huduud”*)

Jadi, lihatlah betapa keras peringatan itu. Di dalam diri semua orang, pasti terdapat berbagai kekurangan. Apabila Allah menzahirkan aib, lalu menghinakan manusia, maka seorang tidak akan mendapatkan tempat berlindung. Tidak akan ada tempat perlindungan. Oleh karena itu, daripada melihat aib-aib orang lain, setiap orang seyogianya senantiasa mengintrospeksi dirinya sendiri.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat, Hadhrat Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Seorang hamba tidak menutupi aib seorang hamba di dunia. Melainkan, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.” (*Shahih Muslim, Kitaabul Birri wa Siilah*)

Yakni, menutupi aib orang lain—maka Allah tidak akan biarkan tanpa ganjaran. Dan pada hari kiamat, Dia akan memberikannya ganjaran.

Dengan mengekspos keburukan—sebagaimana sebelumnya saya telah katakan—akan timbul bahaya tersebar keburukan dan dimana masyarakat pun akan terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, penzahiran keburukan hendaknya jangan dilakukan. Karena dengan itu, keburukan akan tersebar. Dan perkara ini nampak jelas di depan mata kita bahwa dengan keburukan itu disebarluaskan, tiba-tiba banyak keburukan-keburukan (aib-aib) yang menjadi tersebar.

Dan berkenaan dengan itulah, Hadhrat Rasulullah saw. dengan tegasnya menasihatkan kepada kita. Beliau bersabda, “Jika kalian mencari-cari kekurangan-kekurangan orang-orang, maka kalian menghancurkannya atau kalian menciptakan jalan kehancuran di dalamnya.” (*Sunan Abu Daud, “Kitaabul-Adaab”, Bab Maa fin-Nahyii Anit-Tajassus*)

Mengorek-ngorek kelemahan-kelemahan tujuannya adalah untuk

membeberkannya, menzahirkannya kepada orang-orang. Atau keburukan apa saja apabila itu disebar, maka akan timbul kerusakan dan ketidakstabilan. Di dalam ini, terdapat *peringatan* bagi orang-orang yang dengan mengorek-orek aib, mereka mencari aib orang lain atau mereka menyebarkan aib-aib dan kekurangan-kekurangan mereka. Kepada mereka yang melakukan itu, telah diberikan pengertian bahwa “Janganlah menyangka bahwa dengan cara seperti itu, kalian tengah menjalankan tugas perbaikan; tetapi sebaliknya, kalian justru tengah menciptakan kehancuran.”

### **Aneka Ragam Tabiat Manusia**

Di dunia ini, terdapat beraneka-ragam tabiat manusia. Terkadang, sejumlah tabiat orang, setelah mendengar suatu perkara yang menentang pribadinya, maka sebagai reaksi—yakni, orang-orang yang keburukan-keburukannya terungkap dan karena tambah keras kepalanya—malah mereka justru mulai melakukan keburukan. Karena, menurut dia, “Kini telah menjadi jelas dan diketahui orang (sudah kepalang tanggung/basah).” Yang tadinya merupakan sebuah hijab itu, kini telah hilang; sehingga, dari kemungkinannya itu, sisi perbaikan sama sekali menjadi tertutup.

Jika ini merupakan aib dan kelemahan orang lain, di dalam/berkenaan hal itu, sejumlah pengurus juga harus berhati-hati. Terkadang, pembicaraan menjadi terlepas terkait dengan pengurus atau dari pihak kerabatnya atau dengan rujukan perkara/kasus seseorang keluar (diketahui orang), maka akan timbul reaksi juga yang menentang nizam organisasi.

[Hadhrat Masih Mau'ud a.s.] bersabda, “Kemudian, tanggungjawab terletak pada orang yang membuka rahasia atau aib itu.”

Itulah dia orang yang mengeluarkan hal ini (menzahirkan) perkara ini. Dan

peringatan terhadap orang yang membuka aib itu, dalam hadis sebelumnya, Saudara-saudara telah dengar.

Dengan menzahirkan suatu keburukan, tidak ada lagi yang tersisa perihal pentingnya. Dan jika keburukan-keburukan itu secara terus-menerus mulai zahir, maka dalam masyarakat tidak lagi dirasakan bahayanya suatu keburukan, dan ini sudah umum dalam pengalaman. Sebagaimana saya telah katakan bahwa jika hijab itu habis/hilang, maka tidak disadari lagi, perihal bahayanya suatu keburukan. Misalnya, lihatlah film-film dan drama-drama yang ditayangkan di televisi. Dan dari sejak mulai ada drama-drama seperti itu, yang di dalamnya terdapat perbincangan mengenai pembunuhan, perampokan, penculikan dan terkait dengan obat-obat terlarang, dari sejak itulah, keburukan-keburukan atau kejahatan ini mulai tambah lebih merebak.

Televisi, media massa dan lain-lain sangat berperan aktif dalam menyebarkan hal-hal tersebut. Dari pihak mereka sendiri, drama-drama perbaikan mereka ciptakan sehingga mereka membuat kesimpulan bahwa “Lihatlah, pelakunya telah ditangkap.” Tetapi pada akhirnya, di dalamnya tidak dapat diketahui yang bertalian dengan “perbaikan” dapat dipahami atau tidak. Malah justru, keburukan yang tersebar.

Dengan terus-menerus menonton drama-drama di televisi itulah, maka sudut pandang (pemikiran) anak-anak dapat menjadi rusak. Dan ketika mereka remaja dan mulai menginjak usia dewasa, maka di negara-negara miskin, untuk suatu keperluan/kepentingan, muncul gerakan-gerakan (perbuatan-perbuatan) seperti itu. Sementara, di negara-negara kaya adalah *untuk hiburan* muncul gerakan-gerakan itu. Kemudian lihatlah, di masyarakat Barat ini atas nama *kebebasan* tengah banyak terlahir

*tidak punya rasa malu* dan banyak keburukan-keburukan yang muncul.

Apa yang beliau saw. sabdakan bahwa “Dengan menzahirkan keburukan-keburukan itu, kalian akan menciptakan lagi keburukan-keburukan.”

Jadi dewasa ini, jika diteliti—sebagaimana saya telah katakan—bahwa akibat menzahirkan keburukan-keburukan itulah keburukan-keburukan ini tengah terjadi tengah bermunculan. Semoga Allah menghindarkan anak-anak kita dari keburukan-keburukan itu.

### **Hilangnya Rasa Malu Penyebab Kehancuran Akhlak**

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah itu Pemalu dan suka menutupi aib. (*Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid IV, halaman 224)”

Perhatikanlah, inipun sama dengan hadis pertama bahwa dewasa ini tidak ada lagi *rasa malu*. [Perilaku-perilaku tak bermoral] telah berkembang. Jika rasa malu dan sifat menutupi aib ada pada media-media massa yang berperan menyebarkan perilaku-perilaku tidak mengenal malu itu, maka lebih dari setengah keburukan-keburukan, kehancuran dan masalah-masalah keluarga dan kejahatan-kejahatan menjadi terselesaikan, dan kekotoran serta keburukan-keburukan masyarakat akan menjadi habis. Sebab, surat-surat kabar dan televisi telah melenyapkan kesadaran terhadap rasa malu.

Di taman-taman secara terbuka dilakukan perilaku yang tidak mengenal malu dan ini semua adalah akibat kurangnya *rasa malu*. Di Eropa, standar dan mutu rasa malu dan menutupi aib sama sekali menjadi berubah. Jadi, daripada melihat sana-sini, daripada mencari keburukan orang lain, kita hendaknya berdoa untuk diri kita dan untuk

anak-anak kita: Semoga Allah melindungi mereka dari perkara-perkara itu.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Di dalam kitab Allah, ayat yang banyak memiliki keistimewaan adalah—(Beliau membaca ayat وَمَا أَصَابَكُمْ), “Musibah apapun yang menimpa kalian itu adalah hukuman akibat apa yang telah kalian perbuat. Allah memaafkan banyak dosa-dosa dan Dia menutupi aib.”

Beliau saw. menafsirkan tafsir ayat وَمَا أَصَابَكُمْ adalah: Hukuman dan musibah-musibah lahiriah lainnya yang datang adalah karena kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa manusia sendiri, dan kasih-sayang Tuhan menjadi penghalang untuk kembali mengazab kesalahan-kesalahan itu di akhirat. Dan kesalahan-kesalahan yang Dia telah maafkan di dunia ini dan Dia tidak menangkap/menghukumnya atau mengazabnya, maka rasa kasih sayang-Nya akan menjadi penghalang untuk menghukumnya setelah memaafkannya. (*Musnad Ahmad bin Hambal*, Jilid I, halaman 85).

Dari hadis-hadis itu diungkapkan akan perlakuan ampunan dan magfirah Allah kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, bukanlah merupakan hak hamba-hamba-Nya untuk membuka aib hamba-hamba Allah ke sana ke mari. Tetapi, seyogianya berdoa untuk orang lain dan juga semestinya berdoa untuk diri sendiri supaya Allah terus memperlakukan kita dengan sifat *Sattar*-Nya (menutupi aib-aib kita).

Dan untuk itu, Rasulullah saw. telah *mengajarkan* doa-doa kepada kita yang terjemahannya adalah, “Wahai Allah, saya memohon kepada Engkau kesehatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, saya memohon ampunan dan kesehatan kepada Engkau, dalam agama, dunia, urusan rumah tangga, harta dan kesehatan. Ya Allah, tutupilah kelemahan kami dan anugerahilah rasa aman



dalam rasa takut kami. Ya Allah, Engkau Sendiri-lah yang melindungi saya dari depan, belakang, kiri, kanan dan dari atas. Dan saya berlindung kepada Engkau supaya jangan ditimpa musibah yang terselubung dari bawah. (*Abu Daud, "Kitaabul-Adab"*).

Dalam kaitan itu, terdapat tauladan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan bagaimanakah kondisi kalbu beliau saat itu. Kini saya akan paparkan.

Beliau a.s. bersabda, "Pada kasus sidang [tuduhan melakukan upaya] pembunuhan, dengan niat untuk mengurangi bobot keterangan seorang saksi penentang di pengadilan"—yakni, dengan niat untuk mematahkan dahsyatnya keterangan-keterangan—"pengacara kami ingin supaya nama ibu si penuntut ditanyakan. Namun, saya mencegahnya dan berkata, 'Janganlah menanyakan sesuatu yang jawabannya sama sekali dia tidak dapat berikan, dan janganlah sama sekali melekatkan noda yang darimana dia tidak dapat melarikan diri daripadanya.' Padahal, orang-orang itulah yang telah melontarkan tuduhan palsu kepada kami dan merekayasa sidang (tuduhan) palsu.

Dia telah mengada-ada atau membuat-buat kedustaan dan dalam memfitnah kami bahwa kami telah melakukan upaya pembunuhan, dan mereka berupaya bagaimana agar terjadi penahanan terhadap diri kami dan tidak ada lagi cara yang dia tidak tempuh [untuk mencelakakan kami]. Serangan-serangan apa lagi yang dia tidak lakukan untuk menghinakan saya?

Kini, beritahukanlah kepada saya, rasa takut apa yang menyelimuti diri saya sehingga saya mencegah melarang pengacara saya untuk menanyakan seperti itu? Permasalahannya adalah: Saya senantiasa berpegang pada prinsip bahwa *jangan ada* serangan kepada siapapun yang dapat benar-benar menjadikannya sedih/tertekan dan dia tidak ada jalan untuk

menghindar. Yakni, tidak ada jalan lain lagi baginya untuk menyelamatkan diri."

Pada saat beliau a.s. bersabda seperti ini, maka seorang yang duduk di sana berkata, "Hudhur, hati saya pun kini tidak puas"—maksudnya, bagi sayapun benar-benar tidak enak bahwa kenapa pertanyaan [yang memojokkan] ini tidak ditanyakan kepadanya? Pertanyaan ini hendaknya ditanyakan untuk menghinakannya.

Maka, beliau a.s. bersabda, "Hati saya tidak tega untuk melakukan itu." Sahabah tersebut nampak sekali sangat marah lalu dia berkata bahwa pertanyaan ini tadinya bagaimanapun juga hendaknya harus ditanyakan.

Hudhur a.s. bersabda, "Sudah seperti itulah Tuhan telah menciptakan hati saya. Maka, coba beritahukanlah apa yang harus saya perbuat?" (*Malfuuzhaat, Jilid III, halaman 59, Edisi baru*).

### **Nilai Tinggi Ikatan Persahabatan**

Seperti itulah, kalbu yang ingin beliau a.s. ciptakan dalam diri setiap warga Jemaat. Inilah yang beliau ajarkan kepada kita yang tidak lain adalah merupakan *ajaran Islam* yang benar.

Kemudian, beliau a.s. bersabda, "Pendirian saya adalah bahwa barangsiapa yang telah menjalin tali persahabatan [dengan saya], maka saya sedemikian rupa memperhatikan janji itu sehingga orang itu betapapun dia dan bagaimanapun statusnya sosialnya, maka saya tidak dapat memutuskan hubungannya. Ya, kalau dia sendiri lebih dahulu memutuskan hubungan, maka kami tidak berdaya. Kalau tidak, pikiran kami adalah bahwa jika dari kalangan rekan-rekan (sahabat) kami ada seorang yang meminum minuman keras lalu jatuh di pasar, maka kami tanpa takut kepada orang yang mencemoohkan, kami akan mengangkat dan membawanya."

Selanjutnya, beliau a.s. bersabda, “Perjanjian persahabatan adalah merupakan satu mutiara yang sangat berharga, hendaknya itu jangan disia-siakan dengan mudah begitu saja. Dan dari pihak kawan-kawan, kendati betapapun permasalahannya sangat tidak bersahabat, hendaknya senantiasa bersikap *sattar* dan tabah pada hal itu (hendaknya menutupi dan memafkan). (*Sirat Tayyibah*, halaman 58).”

Hadhrat Maulwi Syer Ali r.a. juga melanjutkan, atau beliau menulis dalam riwayat beliau a.s. bahwa selanjutnya beliau bersabda, “Kami akan berusaha menyadarkannya [dari mabuknya]. Dan apabila dia sudah mulai sadar, maka hendaknya harus pergi dari dia, supaya setelah melihat kita, dia tidak merasa malu.”

Dan beliau menasihatkan kepada semua Jemaat beliau, “Warga Jemaat pun adalah seperti sebuah keluarga. Mereka adalah saudara kalian. Tinggallah kalian seperti layaknya bersaudara, dan sembunyikanlah aib satu dengan yang lainnya.”

Pada suatu kali di majelis Masih Mau’ud a.s., seorang menyebut akan kekurangan atau kelemahan seseorang lainnya. Mendengar itu beliau bersabda, “Mereka menghitung kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya. Apakah mereka pun menghitung/menyebut akan kebaikan-kebaikan dan keistimewaannya? (*Dzikri Habib*, dari Hadhrat Mufti Muhammad Shadiq r.a.).”

Dengan menerangkan kebaikan-kebaikan seseorang, kebaikan-kebaikan akan tersebar. Seorang melakukan pengorbanan harta, seorang yang lain melakukan corak pengorbanan yang lain. Manakala pengorbanan-pengorbanan itu disebutkan/disinggung, maka pada diri orang lainpun akan timbul gejolak. Tetapi, andaikata hanya keburukan-keburukan saja

yang dibincangkan dalam masyarakat, maka hanya keburukanlah yang akan tersebar.

Sebagaimana saya telah katakan bahwa [tatkalan] standar itu akan menjadi hilang, kemudian hijab akan menjadi hilang. Kedua, adalah bahwa dengan menerangkan akan keburukan seseorang, maka akan menciptakan rasa amarah dan rasa malu pada diri orang itu. Tetapi, apabila kebaikan-kebaikan yang diterangkan, maka dari itu akan terjadi penghematan; maka masyarakat akan terhindar dari kerusakan yang lebih besar. Dan kemudian, dengan menerangkan keburukan-keburukan orang lain, maka manusia sendiri akan menjadi berdosa. Jika hanya kebaikan-kebaikan dan keindahan-keindahan seseorang yang diterangkan, maka dari itu juga akan melindungi diri sendiri. Jadi, satu sikap menutupi aib akan melahirkan banyak lagi kebajikan-kebajikan lainnya.

Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda, “Pada dasarnya, Tuhan menutupi aib/kekurangan manusia sebab Dia adalah *As-Sattar* (Maha Menutupi aib atau menutupi kelemahan); dan banyak sekali orang-orang karena sifat *Sattar* Tuhan inilah yang telah menjadikan mereka menjadi orang baik. Kalau Tuhan menutupi aib manusia, maka akan dapat diketahui bahwa apa-apa saja kekotoran yang tersembunyi di dalam diri manusia.”

Kemudian bersabda, “Kesempurnaan iman manusia adalah berakhlak sesuai dengan hadis *تخلقوا بأخلاق الله (takhallaqu bi-akhlaaqil-Laah)*—warnailah diri kalian dengan sifat-sifat Tuhan. Yakni, akhlak mulia yang ada dalam diri Allah dan sifat-sifat-Nya, supaya sedapat mungkin diikuti. Dan hendaknya, berusaha mewarnai dirinya dengan warna sifat Allah. Misalnya, di dalam diri Tuhan ada sifat Maha Pemaaf maka manusia hendaknya menjadi orang yang pemaaf. Kemudian Maha Pengasih, Maha penyantun, Maha Mulia—nah,

manusia pun hendaknya menjadi pengasih, penyantun dan suka memuliakan orang lain. Allah adalah *As-Sattar*, manusia pun hendaknya mengambil bagian dari keluhuran sifat *Sattar* Tuhan dan hendaknya menutupi aib-aib serta kekurangan-kekurangan saudara-saudaranya.”

Hendaknya menutupi aib-aib, dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan. Sejumlah orang memiliki kebiasaan bahwa apabila dia melihat keburukan dan kekurangan orang lain, maka selama dia tidak menyebarkannya dengan sebaik-baiknya, maka makanan yang dicernanya tidak menjadi halus (tidak merasa puas).

Beliau a.s. bersabda, “Tertera dalam hadis: Barangsiapa yang menyembunyikan aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kelemahannya. Manusia hendaknya jangan congkak dan jangan hendaknya sampai tidak ada rasa malu. Janganlah sampai tidak berlaku baik terhadap makhluk-Nya, perlakukanlah mereka dengan baik” (*Malfuzhat*, Jilid V, halaman 608-509, Edisi Baru).”

### **Upaya Meningkatkan Standar Akhlak Yang Tinggi Di Lingkungan Jemaat & Wali Allah**

Kemudian, terkait perihal periode permulaan [Jemaat], beliau a.s. bersabda, “Duduk persoalannya adalah bahwa Jemaat kini dalam kondisi tahap awal, ibarat seorang yang baru pulih dari penyakit yang sangat berat dimana di dalam Jemaat ini terdapat sejumlah orang yang masih dalam kondisi lemah dan ada juga yang sudah agak teguh imannya.

Oleh karena itu, barangsiapa yang mendapatkan ada yang lemah hendaknya memberikan nasihat kepadanya secara terpisah. Jika dia tidak siap menerima, maka doakanlah mereka. Jika dengan dua hal itu tidak membuahkan hasil, maka anggaplah itu sudah merupakan ketentuan Allah. Apabila

Allah telah menerimanya, maka begitu kalian melihat aib seseorang hendaknya janganlah kemudian segera menunjukkan gejolak emosi yang tidak benar. Mungkin saja dia [suatu saat] dapat menjadi baik.

Para wali dan para *abdal* (wali pilihan) juga terkadang terlibat dalam perilaku melakukan aib. Bahkan, tertera sebuah catatan juga *القَطْبُ قَدْ يَزْنِي — Alquthbu qad yaznii*, bahwa: Sungguh, seorang wali *quthub* ada yang pernah berzina. Banyak sekali para pelaku zina dan pencuri yang pada akhirnya mereka menjadi wali dan *abdal* (wali pilihan).

Meninggalkan orang-orang dengan cepat dan tergesa-gesa bukanlah merupakan cara kami. Jika ada anak seseorang yang rusak, maka sang ayah dengan segala daya dan upaya akan memperbaikinya. Begitu jugalah seseorang jangan hendaknya meninggalkan saudaranya tetapi justru harus berusaha sepenuhnya untuk memperbaikinya. Bukanlah ajaran Al-Quran bahwa begitu seorang melihat aib seseorang lainnya, lalu menyebarkannya dan menjadikannya sebagai buah bibir ke mana-mana, melainkan Dia berfirman, “وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ — “Dan mereka menasihati dengan sabar dan kasih-sayang. (QS *Al-Balad*, 90 : 18)”

Dan *marhamah* (kasih-sayang) adalah: Setelah melihat aib satu dengan yang lain, lalu memberikan nasihat kepadanya dan juga memanjatkan doa untuknya.

Doa mempunyai pengaruh yang sangat besar. Dan sangat malang sekali, orang yang menerangkan satu aib [seseorang] ratusan kali, akan tetapi satu kalipun doa tidak pernah dia panjatkan [untuk orang itu]. Aib orang lain baru [layak untuk] diterangkan manakala telah berdoa terus-menerus dengan menangis-nangis untuknya selama empat puluh hari.

Terkenal ucapan Saidi: Kendati Allah mengetahui, tetapi Dia

menyembunyikan kelemahan. Namun sebaliknya, tetangga mengetahui pun tidak, dia terus menceriterakannya; berteriak ke sana ke mari.

Nama Allah itu adalah *As-Sattar*, kalian hendaknya mewarnai diri kalian dengan sifat-sifat Allah. *تخلقوا بأخلاق الله* (*Takhallaquu bi-akhlaaqillaah*)—seraplah akhlak-akhlak Allah atau berakhlaklah sesuai dengan akhlak Allah.

Bukanlah maksud kami supaya kalian menjadi pelindung aib, maksud kami adalah janganlah bergibat/bergunjing dan menyebarkan aib orang lain. Sebab, sebagaimana telah tertera di dalam Kitab Allah bahwa hal itu merupakan dosa; yakni, kalian menyebarkan aib orang lain dan menggibatnya adalah dosa.

Beliau a.s. menerangkan sebuah kisah, “Syekh Saidi mempunyai dua orang murid. Satu dari keduanya biasa menerangkan hakikat-hakikat dan ilmu-ilmu makrifat”—yakni, lebih cerdas, lebih mudah memahami; sementara yang kedua tidak begitu cerdas.

“Maka biasanya, [murid] yang kedua menjadi marah. Pada akhirnya, yang pertama mengadukan kepada Syekh Saidi bahwa ‘Apabila saya menerangkan kepadanya maka dia menjadi marah dan iri.’

Maka, Syekh Saidi menjawab, ‘Seseorang telah memilih jalan neraka karena dia iri. Dia *hasad* (dengki) lalu akhirnya masuk ke dalam neraka. Dan engkau sendiri pun telah menggibatnya. Karena ia dengki kepada engkau, [berarti] ia sedang pergi menuju ke neraka, dan engkau pun tengah pergi ke neraka karena telah menggibatnya.’

Singkat kata, rangkaian ini tidak dapat berjalan selama tidak ada sifat saling mengasihi, saling mendoakan, menutupi aib dan saling sayang menyayangi di antara sesama. (*Malfuuzhaat*, Jilid IV, halaman 60-61, edisi baru)

Kemudian beliau a.s. bersabda, “Warga Jemaat kami hendaknya berdoa apabila melihat aib saudaranya. Tetapi, jika dia tidak berdoa dan dia memaparkannya lalu membuat suatu rangkaian matarantai lagi, maka mereka itu melakukan dosa. Aib yang manakah yang tidak dapat menjadi jauh. Oleh karena itu, seyogianya senantiasa dengan perantaraan doa, semestinya menolong saudaranya yang lain. (*Malfuuzhaat*, Jilid IV, halaman 60, Edisi Baru).”

Jadi, inilah kondisi Jemaat Hadhrat Masih Mau’ud a.s yang beliau ingin saksikan. Insya Allah, inilah kondisi yang kita akan ciptakan di dalam diri kita. Kendati Jemaat terkadang dalam sejumlah standar atau mutu pengorbanan—dengan karunia Allah—sangat maju sekali. Dan—alhamdulillah, dalam kesetiaan dan keikhlasan sudah sangat maju. Tetapi, ada sejumlah keburukan-keburukan kecil yang dari mana satu dari itu adalah mengambil kekurangan-kekurangan orang lain lalu menyebarkannya dan memberitahukan kepada orang lain.

Jadi, SANGAT PERLU menaruh perhatian ke arah itu. *Sebab*, manakala zaman terus mejauh dari zaman Kenabian dan kemudian orang-orang yang langsung mendapat pendidikan dari Nabi berangsur-angsur mulai berkurang dan kini mereka semuanya telah pergi. Kemudian, orang-orang yang mendapatkan karunia dari para Sahabah r.a. yang mendapat didikan itu pun mulai menjadi berkurang. Dan kemudian, para pendatang baru yang masuk dalam Jemaat pun—dengan karunia Allah—mulai bertambah dengan cepatnya. Dengan doa dan istigfar, maka sangat perlu memberikan perhatian kepada hal-hal itu. Jadi, hendaknya janganlah menganggap hal itu merupakan hal yang biasa. Tetapi, setiap hukum agama, kendati itu kecil atau besar, hendaknya menjadikan hukum-hukum itu sebagai

bagian dari kehidupan kita, dan seyogianya kita berupaya untuk memilikinya. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan taufik

kepada kita semua untuk mengamalkannya. □

Pent.: Qomaruddin Syahid

### PERBAIKAN:

Khutbah Jumat 23 Juli 2004 di Baitul-Futuh, Morden, London 2 minggu sebelumnya (*Darsus*, No. 1/2005), pada bagian awal khutbah terdapat *kesalahan* teknis.

### Tertulis:

Dengan karunia Allah, di mana pun di dunia Jemaat Ahmadiyah telah berdiri pada asas-asas yang *membebani dirinya dengan kesulitan-kesulitan, beban keuangan dan terkadang tanpa memperdulikan penyakit-penyakit baik secara fisik maupun adanya sejumlah kesulitan, mereka hadir untuk ikut dalam Jalsah Salanah ini; dan dengan demikian di sini menjadi banyak perwakilan negara-negara yang hadir....*" dst.

### Seharusnya sebagai berikut:

Dengan karunia Allah, di manapun di dunia Jemaat Ahmadiyah telah berdiri pada asas-asas yang *kokoh, maka di sana sesuai dengan keinginan Hadhrat Masih Mau'ud a.s diadakan Jalsah Salanah; dan—Insya Allah—Jumat depan juga, Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah Inggris akan dimulai. Keberadaan Khalifah dewasa ini di London atau di Inggris atau keberadaan sementara namun karena tinggal untuk jangka waktu yang panjang, Jalsah Inggris ini telah menempati satu kedudukan sebagai Jalsah pusat; dan dari berbagai negara orang-orang Ahmadi—dengan karunia Allah—kendati terkadang harus membebani dirinya dengan kesulitan-kesulitan beban keuangan dan terkadang tanpa mempedulikan penyakit-*

*penyakit, baik secara fisik maupun adanya sejumlah kesulitan, mereka hadir untuk ikut dalam Jalsah Salanah ini. Dan dengan demikian, di sini menjadi banyak perwakilan negara-negara yang hadir.*

Kendati dengan karunia Allah, pada saat saya kunjungan ke Kanada, di Jalsah Salanah Kanada pun hadir perwakilan dari 31 negara. Dan yang hadir khususnya adalah negara-negara yang dekat di sana dan delegasi-delegasi dari negara-negara Amerika latin banyak sekali yang hadir yang sebelumnya tidak pernah hadir dalam jalsah-jalsah seperti itu. Kemudian, dari segi jumlah yang hadir pun, jumlah pengunjung Jalsah Salanah sejumlah negara menjadi lebih banyak dibandingkan dengan Jalsah Salanah di sini. Misalnya, pada kunjungan ke Afrika, pada saat itu hanya di Ghana saja jumlah yang hadir lebih dari 40 ribu orang. Kemudian di Nigeria hanya untuk dua tiga jam, 30-31 ribu pria dan wanita yang berkumpul di sana. Maka dari segi itu, di berbagai negara dunia untuk menyerap berkah-berkah Jalsah dan untuk meraih karunia dari itu, orang-orang Ahmadi berkumpul.

Akan tetapi, sebagaimana saya telah katakan bahwa akibat harus hijrah dari Pakistan, yang harus dilakukan oleh Khalifah, Jalsah Salanah Inggris sekurang-kurangnya telah mendapat kedudukan sebagai Jalsah Pusat. Sebab, Jalsah Inggris-lah merupakan satu-satunya Jalsah yang di dalamnya dari 20-21 tahun Khalifah yang ada secara teratur ikut serta di dalamnya. Dan—Masya Allah—Jemaat Inggris benar-benar telah melaksanakan sepenuhnya tanggungjawab itu. Dan pelan-pelan

pelaksanaan atau pengelolaan Jalsah pada jalur-jalurnya sebagaimana yang berlaku di pusat, di sini pun diterapkan. Semoga untuk yang akan datang pun, Allah senantiasa terus menganugerahkan taufik kepada mereka.

Sebelumnya pada masa lalu, Jalsah Salanah di sini diadakan sangat singkat, persiapan-persiapan dan upaya-upaya yang harus dilakukan tidak perlu begitu besar dan luas. Tetapi kini, persiapan-persiapan Jalsah menjadi cukup luas. Sebab sebelumnya, para pelaksana dan panitia belum sepenuhnya mengetahui bagaimana bekerja dengan perkiraan. Dalam bimbingan Hadhrat Khalifatul-Masih IV r.h., lama-kelamaan semua persiapan-persiapan dan pengelolaan mulai mengambil bentuk yang lebih baik dan kini telah menjadi cukup maju.

### **Menyempurnakan Manajemen Pelaksanaan Jalsah Salanah**

Kemudian, pada tahun yang lalu, para Panitia Pelaksana, telah memperbaiki banyak kekurangan-kekurangan mereka dan pada tahun inipun mereka tengah berupaya dan sejumlah perkara (kekurangan), jika saya menyinggungnya secara isyarah sekalipun, maka Amir sahib segera berupaya untuk melakukan perbaikan sesuai dengan itu. Jadi, semoga Allah menganugerahkan berkah pada pengelolaan-pengelolaan maupun persiapan Jalsah Salanah.

Menurut saya, yang paling mendasar dalam pengaturan-pengaturan itu adalah urusan penerimaan tamu. Jika disiplin penerimaan tamu itu baik, maka kapasitas atau kedudukan urusan pengaturan (penataan) jalsah di bidang lainnya akan menjadi ringan..... *dst*

